

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Munculnya klub-klub bulutangkis di Indonesia dapat dijadikan bukti bahwa olahraga ini diminati oleh banyak masyarakat. Olahraga bulutangkis di Indonesia mengalami perkembangan yang semakin pesat, baik dari segi pembinaan maupun dari segi prestasi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyaknya perkumpulan bulutangkis atau pusat latihan bulutangkis di tiap-tiap daerah yang membina atlet-atlet usia dini dengan harapan akan berprestasi lebih baik. Sejalan dengan perkembangan olahraga bulutangkis, prestasi terbaik merupakan dambaan untuk setiap atlet maupun pelatih. Untuk mencapai hal itu tidaklah mudah dalam mewujudkannya, oleh karena prestasi yang optimal membutuhkan pembinaan dalam waktu yang cukup lama.

Permainan bulutangkis sebagai olahraga prestasi mendapat perhatian yang relatif besar dari masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya dukungan dan pembinaan melalui berbagai wadah yang salah satunya adalah sekolah atau Diklat yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia di setiap kabupaten dan kota. Wadah ini merupakan wujud kepedulian masyarakat terhadap perkembangan bulutangkis dan upaya pencapaian terhadap prestasi yang setinggi-tingginya. Sekolah atau Diklat bulutangkis sebagai wadah pembinaan

olahraga bulutangkis usia dini mulai banyak bermunculan di daerah-daerah. Dalam upaya pembinaan, keberadaan Diklat bulutangkis menempati posisi penting, karena para pesertanya adalah anak-anak usia sekolah yang merupakan bibit-bibit atau sumber daya manusia yang sangat diharapkan bagi perkembangan prestasi olahraga bulutangkis di masa mendatang.

Apalagi dewasa ini, prestasi perbulutangkisan atlet-atlet Indonesia mengalami penurunan secara signifikan. Terbukti dengan terjadinya kekalahan-kekalahan tim Indonesia di pertandingan internasional secara terus menerus. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam meningkatkan kualitas perbulutangkisan Indonesia melalui pembinaan usia dini yang lebih baik. Hal tersebut bertujuan untuk menyiapkan atlet-atlet yg berkualitas untuk masa mendatang dari sejak dini.

Pada umumnya, banyak sekali anak-anak di setiap daerah di Indonesia yang menyukai olahraga permainan bulutangkis. Namun untuk usia pemula, berdasarkan pengalaman penulis, banyak sekali anak-anak yang memulai latihan bulutangkis dengan menggunakan raket ukuran standar. Tetapi berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, raket ukuran standar itu sendiri terlalu panjang apabila digunakan oleh anak usia dini, sehingga membatasi gerak atlet usia tersebut dalam menguasai teknik dasar bulutangkis yang pada akhirnya menghasilkan gerakan-gerakan yang kurang maksimal.

Apabila dibiarkan, hal tersebut ditakutkan akan menjadi suatu kebiasaan otomatisasi yang salah (*handycaving habit*) bagi atlet itu sendiri, sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam menguasai teknik selanjutnya.

Pada tahun 2005, Ivana Lee, mantan ratu bulutangkis Indonesia yang pernah menjuarai berbagai kejuaraan dunia telah menginovasi suatu raket yang diperuntukan anak usia dini dengan nama raket mini. Tetapi informasi mengenai inovasi raket mini tersebut kurang meluas sehingga banyak masyarakat umum yang belum mengetahui tentang adanya raket tersebut. Karena itu masih banyak sekali anak usia dini yang menggunakan raket ukuran standar pada waktu bermain bulutangkis, khususnya ketika baru memulai latihan dasar.

Padahal permainan bulutangkis itu sendiri dikenal sebagai permainan yang banyak menggunakan pergelangan tangan. Ukuran raket standar yang terlalu panjang ketika digunakan oleh anak usia 8-9 tahun ketika melakukan pukulan bulutangkis akan menghasilkan lecutan yang kurang maksimal karena beban raket ukuran standar terlalu berat apabila dibandingkan dengan raket mini (raket yang dipendekan). Dalam situs (<http://www.bulutangkis.com>) yang diunduh pada tanggal 5 Juni 2012, Agus Sudarmawan menuliskan sebagai berikut “olahraga ini membutuhkan power yang cukup untuk menggerakkan pergelangan tangan saat melakukan pukulan. Singkat kata raket yang dipakai harus membuat sipemakai mudah untuk menggerakkannya”.

Selanjutnya dalam buku biomekanika olahraga Yusuf, dkk (2007:155) mencontohkan suatu kasus sebagai berikut “sebuah barbel yang ringan lebih mudah untuk diangkat daripada barbel yang lebih berat”. Begitupun halnya dengan raket, dalam melakukan pukulan-pukulan bulutangkis khususnya pada anak usia 8-9 tahun raket yang digunakan harus lebih ringan. Seperti kutipan di atas raket yang dipakai

harus membuat sipemakai mudah untuk menggerakannya, yaitu salah satunya adalah dengan cara menggunakan raket mini (raket yang dipendekan).

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang perbandingan keterampilan bulutangkis yang menggunakan raket ukuran standar dengan raket mini yang dilakukan oleh anak usia 8-9 tahun. Peneliti hendak meneliti anak usia 8-9 tahun karena usia tersebut dikategorikan sebagai usia permulaan dalam olahraga bulutangkis atau usia dini. Sebagaimana yang telah diadopsi dari Bompa (1986), Yesus dan Turbo (1988), Harsono (1988), Mencek (1978) dalam situs (<http://suksesbersamasukarto.blogspot.com/2010/04/oleh-hendro-suwignyo-s.html>) yang diunduh pada tanggal 19 September 2012 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Spesifikasi Cabang Olahraga Berdasarkan Usia

Cabang Olahraga	Umur Permulaan Berolahraga	Spesialisasi	Prestasi Puncak
Atletik	10-12	13-14	18-23
Bola basket	8-9	10-12	20-25
Tinju	13-14	15-16	20-25
Balap sepeda	14-15	16-17	21-24
Loncat indah	6-7	8-10	18-22
Anggar	8-9	10-12	20-25
Senam (putri)	6-7	8-10	18-22
Senam (putra)	6-7	12-14	18-24
Dayung	12-14	16-18	22-24
Sepak bola	10-12	14-15	18-24
Renang	3-7	10-12	16-18
Tenis lapangan	8-10	12-14	18-25
Bola voli	11-12	14-15	20-25
Angkat besi	14-15	16-18	21-28
Gulat	13-14	15-16	24-28
Bulutangkis	8-9	14-15	18-24

Hoki	12-14	16-18	22-25
Sofbal	11-12	16-18	18-24
Panahan	11-12	16-18	20-28
Pencak silat	10-11	15-16	18-22
Bola tangan	12-13	15-16	18-24
Tenis meja	7-8	10-12	18-24
Polo air	12-13	15-16	18-28

Dalam buku *Kepelatihan Permainan Bulutangkis*, Subarjah (2008:72) mengungkapkan bahwa “Seseorang sudah dapat memainkan permainan bulutangkis apabila dapat melakukan beberapa keterampilan dasar yang terdiri dari; servis, *lob*, *dropshot*, *netting* dan *smash*;”. Dikarenakan penelitian ini mengambil sampel anak usia dini yaitu anak usia 8-9 tahun, maka jenis pukulan bulutangkis yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi hanya pada servis panjang, *lob* dan *dropshot*. Pukulan *netting* dan *smash* tidak diteliti karena untuk anak usia 8-9 tahun pukulan tersebut masih sulit untuk dilakukan mengingat pukulan *netting* itu sendiri merupakan pukulan yang memerlukan kecermatan tinggi karena jatuhnya *shuttlecock* harus sedekat mungkin dengan net, bahkan kalau bisa menyentuh net terlebih dahulu sampai akhirnya jatuh di bidang permainan lawan, sedangkan pukulan *smash* merupakan pukulan dari atas kepala yang dilakukan dengan sangat keras, cepat dan arah bola yang menukik ke bawah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Widiyanto (2008:41) “*Smash* atau *smes* adalah pukulan *overhead* atau di atas kepala yang diarahkan ke arah bawah dan dilakukan dengan tenaga penuh”. Sedangkan untuk anak usia 8-9 tahun, dengan ukuran net yang jauh lebih tinggi maka akan menyulitkan dalam melakukan pukulan *smash* yang baik dan benar.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang perbandingan penggunaan raket ukuran standar dengan raket mini (raket yang dipendekan) terhadap keterampilan bulutangkis khususnya servis panjang, lob dan dropshot pada anak usia 8-9 tahun dengan judul “Perbandingan Penggunaan Raket Ukuran Standar Dengan Raket Mini Terhadap Keterampilan Bulutangkis Pada Anak Usia 8-9 Tahun Di PB Garuda Mas Tasikmalaya”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah raket ukuran standar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan bulutangkis pada anak usia 8-9 tahun di PB Garuda Mas Tasikmalaya?
2. Apakah raket mini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan bulutangkis pada anak usia 8-9 tahun di PB Garuda Mas Tasikmalaya?
3. Jenis raket manakah yang memberikan pengaruh lebih baik terhadap keterampilan bulutangkis pada anak usia 8-9 tahun di PB Garuda Mas Tasikmalaya?

Selanjutnya mengenai tujuan dan manfaat dalam penelitian ini akan penulis uraikan pada halaman 7.

C. Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan dalam suatu kegiatan adalah penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan raket ukuran standar terhadap keterampilan bulutangkis pada anak usia 8-9 tahun di PB Garuda Mas Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan raket mini terhadap keterampilan bulutangkis pada anak usia 8-9 tahun di PB Garuda Mas Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui penggunaan jenis raket mana yang memberikan pengaruh lebih baik terhadap keterampilan bulutangkis pada anak usia 8-9 tahun di PB Garuda Mas Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan yang berarti atau sebagai bahan referensi dan rujukan bagi atlet, pelatih, dan pembina di daerah-daerah terhadap pengembangan pendidikan pada umumnya dan cabang olahraga bulutangkis khususnya.
2. Secara praktis dapat memberikan sumbangan dan dijadikan acuan dalam pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis khususnya mengenai

penggunaan raket ukuran standar dengan raket mini terhadap hasil pukulan bulutangkis pada anak usia 8-9 tahun sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam proses pembinaan pemain bulutangkis usia dini yang dipandang mempunyai hubungan erat sekali dengan pencapaian prestasi.

